

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 328-337  
Licenced by CC BY-SA 4.0  
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11623693)  
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11623693>

## Tantangan Teknologi Informasi Perspektif Hukum Islam

Riska<sup>1</sup>, Ativa Nurhadi<sup>2</sup>, Qadir Gassing<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email: [ika909083@gmail.com](mailto:ika909083@gmail.com)

### Abstrak

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana tantangan, dampak, dan perspektif hukum Islam terhadap tantangan teknologi informasi. Penulis menggunakan metodologi penelitian hukum normative dan pendekatan syar'i. Penulis berkesimpulan, banyak tantangan dalam teknologi informasi munculnya konten yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Konten seperti ini dapat membingungkan umat Islam dan bahkan dapat menyebarkan pemahaman yang salah tentang agama Islam. Dampak perkembangan teknologi ini cukup beragam, satu sisi kehidupan menjadi lebih dimudahkan, namun di sisi lain dirugikan. Ada banyak aspek yang harus diperhatikan akibat dampak dari penggunaan teknologi informasi ini terutama pada moralitas dan akhlak generasi muda Islam. Umat Islam diharapkan memiliki landasan, yaitu ajaran Islam itu sendiri. Dalam waktu bersamaan, untuk menghadapi tantangan, maka juga diperlukan landasan, motivasi, inspirasi, dan akidah. Di sini perlu memperkuat dan mempertegas landasan hidup agar mampu menghadapi ancaman dan terhindar dari aspek-aspek mudarat dari pertarungan besar teknologi informasi. Oleh karena itu, perlu diperhatikan dan ditumbuhkan kesadaran kembali tentang tujuan hidup menurut Islam serta bertanggungjawab terhadap perbuatan di dunia dan konsekuensinya di akhirat kelak nanti.

**Kata kunci:** *Tantangan, Teknologi Informasi, Hukum Islam*

### Abstract

*In this research, the researcher is interested in examining the challenges, impacts and perspectives of Islamic law on information technology challenges. The author uses a normative legal research methodology and a sharia approach. The author concludes that there are many challenges in information technology with the emergence of content that is wrong or not in accordance with Islamic teachings. Content like this can confuse Muslims and can even spread wrong understanding about the Islamic religion. The impact of this technological development is quite diverse, one side of life becomes easier, but on the other side it is harmed. There are many aspects that must be considered due to the impact of the use of information technology, especially on the morality and morals of the younger generation of Muslims. Muslims are expected to have a foundation, namely the teachings of Islam itself. At the same time, to face challenges, foundation, motivation, inspiration and faith are also needed. Here it is necessary to strengthen and strengthen the foundations of life in order to be able to face threats and avoid the detrimental aspects of the great battle of information technology. Therefore, it is necessary to pay attention and raise awareness again about the purpose of life according to Islam and to be responsible for actions in this world and their consequences in the afterlife.*

**Keywords:** *Challenges, Information Technology, Islamic Law*

---

#### Article Info

Received date: 25 May 2024

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 12 June 2024

## PENDAHULUAN

Pada era digital yang gejolak ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap sosial, ekonomi, dan hukum secara fundamental. Teknologi telah menjadi pendorong utama perubahan dalam berbagai sektor kehidupan manusia, dari cara kita berkomunikasi, bekerja, hingga berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan pesat seperti internet, kecerdasan buatan (AI), otomatisasi, dan komputasi awan telah membawa kemajuan yang signifikan, tetapi juga menimbulkan sejumlah tantangan hukum yang kompleks.

Perkembangan teknologi telah menciptakan kemungkinan yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi juga memunculkan isu-isu baru yang mempengaruhi individu, perusahaan, dan pemerintah. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana hukum dapat beradaptasi dengan cepat untuk menjawab tantangan teknologi ini. Dalam era digital ini, hukum tidak dapat lagi mengandalkan regulasi yang telah ada selama puluhan tahun, karena teknologi terus berkembang dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Tantangan hukum yang paling jelas terlihat dalam domain seperti privasi dan keamanan data, kekayaan intelektual dalam dunia digital, kejahatan siber, dan regulasi ekonomi berbagi. Pertanyaan-pertanyaan etis seputar penggunaan teknologi, terutama dalam konteks kecerdasan buatan, juga semakin mendapat perhatian. Di sisi lain, perdebatan tentang batasan kebebasan berbicara, pengawasan dan pemantauan dalam dunia digital, serta hak individu terkait dengan penggunaan data pribadi semakin rumit.

Semua tantangan ini mendorong perlunya peninjauan ulang dan adaptasi hukum yang lebih cepat dan relevan. Oleh karena itu, paper ini bertujuan untuk menjelajahi peran hukum dalam menghadapi tantangan-tantangan ini dalam era digital. Dengan memahami perubahan teknologi yang terjadi dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari, kita dapat mengeksplorasi bagaimana hukum dapat mengakomodasi perkembangan teknologi tersebut dan melindungi hak serta nilai-nilai masyarakat dalam dunia yang semakin terhubung dan digital. Dalam pandangan ini, paper ini akan menguraikan dampak dan tantangan teknologi informasi perspektif hukum Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum normative. Penelitian hukum normative adalah suatu metode penelitian hukum yang menitikberatkan pada studi kepustakaan. Penulis fokus untuk menelaah bahan pustaka yang berkaitan dengan perspektif hukum Islam tentang teknologi informasi. Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan syariah. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah mencari literature yang berkaitan dengan pokok permasalahan, kemudian dianalisis sesuai kebutuhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tantangan Dalam Menyebarkan Ajaran Agama Islam Melalui Sosial Media

Sosial media telah menjadi sarana yang penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, media sosial juga memiliki kelemahan, seperti: adanya konten negatif, hoax, fitnah, provokasi, radikalisme, dan pornografi yang dapat merusak akidah dan akhlak masyarakat, adanya kesenjangan digital yang menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat mengakses media sosial dengan mudah dan lancar, adanya keterbatasan dalam hal kredibilitas, kualitas, dan relevansi konten yang disampaikan melalui media sosial, dan adanya kesulitan dalam mengukur dampak dan efektivitas konten yang disampaikan melalui media sosial.

Terdapat juga tantangan utama dalam menyebarkan ajaran agama Islam melalui sosial media adalah munculnya konten yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Konten seperti ini dapat membingungkan umat Islam dan bahkan dapat menyebarkan pemahaman yang salah tentang agama Islam. Menurut <sup>1</sup>Ahmad dan Rahman (2019), penggunaan sosial media dalam pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan dalam menentukan keakuratan informasi dan sumbernya. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang disebarkan dan dapat menyebabkan penyebaran ajaran yang salah atau tidak benar.

Hal ini sesuai dengan hasil data mengenai banyaknya responden yang membenarkan bahwa adanya konten islami yang menyimpang atau tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadist didalam sosial media. Sumber informasi yang bermasalah di sosial media dapat memicu konflik dan ketidakharmonisan antara kelompok agama. Menurut <sup>2</sup>Cheong dan Yong (2013), sumber informasi yang dipublikasikan di media sosial dapat menghasilkan keterbukaan dan kerentanan yang lebih besar terhadap konten yang memicu kebencian dan intoleransi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengawasi dan mengendalikan konten yang disebarkan di sosial media untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Pengguna sosial media juga harus berhati-hati terhadap konten yang dapat memicu konflik atau perpecahan antar umat beragama.

Tantangan lainnya adalah bagaimana mengoptimalkan penggunaan sosial media untuk menyebarkan ajaran agama Islam dengan target yang tepat <sup>3</sup>(Efa Rubawati, 2019). Hal ini menjadi

<sup>1</sup> Ahmad dan Rahman. 2019. "The Use of Social Media in Islamic Education: Challenges and Opportunities"

<sup>2</sup> Cheong, P.H., and A. Yong. 2013. "Social Media, Religion and Spirituality"

<sup>3</sup> Efa Rubawati. 2018. "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah."

penting karena meskipun pengguna sosial media sudah banyak, tidak semua orang tertarik atau membutuhkan informasi tentang ajaran agama Islam. Oleh karena itu, para pengguna sosial media harus mempertimbangkan dengan baik target pengguna yang ingin mereka jangkau dan bagaimana cara mempromosikan konten yang mereka buat agar efektif dan bermanfaat bagi orang yang mereka tuju.

### **Dampak Teknologi Informasi**

Saat ini manusia hidup di dalam abad informasi. Penemuan microchip dan perkembangan teknologi komputer mikro telah menimbulkan kekuatan yang memungkinkan diperolehnya informasi hanya dengan sentuhan sebuah tombol. Terdapat konsensus yang luas bahwa teknologi informasi yang secara tidak dapat dihindari akan memberi bentuk baru bagi masa depan umat manusia.<sup>4</sup> Azizy mengemukakan teknologi informasi telah mendorong semakin lebih cepat proses pergeseran dari era machine age menuju system age yang ditandai dengan ciri-ciri berikut: 1) pergeseran dari pendekatan analisis menjadi pendekatan sintesis; 2) pergeseran dari masyarakat mekanistik menjadi masyarakat organik; dan 3) pergeseran dari cara pandang reduksionis menjadi cara pandang holistik.<sup>5</sup>

Revolusi teknologi informasi kini sedang diujakan sebagai suatu rahmat besar bagi manusia. Ditampilkan secara agresif di televisi, surat-surat kabar, dan majalah- majalah mewah dengan sangat menarik. Iklan-iklan berbagai produk, pemberitaan di berbagai belahan dunia, keterbukaan informasi publik, telah meniscayakan lahirnya demokrasi dan kemakmuran untuk semua lapisan masyarakat. Revolusi ini juga telah mengubah masyarakat secara radikal menjadi suatu masyarakat yang lebih manusia dan tercerahkan. penyebaran besar-besaran teknologi informasi telah membawa manusia ke suatu peradaban elektronik, suatu lompatan panjang ke arah suatu peradaban yang lebih tinggi.

Pada spektrum yang berbeda, abad informasi pada kenyataannya berdampak pada efek sebaliknya. Meningkatnya informasi tanpa filterisasi telah menghilangkan kemampuan individu dan lembaga negara dalam meningkatkan pengendalian atas keadaan masyarakat. Semakin banyak informasi yang telah menyebabkan semakin disadarinya bahwa segala sesuatu ternyata tidak dapat dikendalikan. Informasi tentang kerusakan lingkungan, kekacauan ekonomi, limbah beracun, akses keamanan nasional, keretakan rumah tangga, pencemaran nama baik, pembobolan rekening, hacking, manipulasi dan rekayasa data elektronik, transaksi seksual online, black market, semuanya mengarah kepada ketidakmampuan terhadap pengendalian sosial oleh negara. Bisa jadi, abad kemajuan teknologi informasi menjadi rahmat bagi sekelompok orang namun menjadi bencana bagi kelompok lainnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi saat ini telah mendominasi semua elemen kehidupan masyarakat, terutama pada generasi muda, tidak terkecuali pada masyarakat Islam. Akibat perkembangan teknologi ini cukup beragam, satu sisi kehidupan menjadi lebih dimudahkan, namun di sisi lain dirugikan. Ada banyak aspek yang harus diperhatikan akibat dampak dari penggunaan teknologi informasi ini terutama pada moralitas dan akhlak generasi muda Islam. Bahkan perkembangan teknologi tersebut tidak sedikit menghembuskan ideologi sekulerisme. Teknologi informasi yang notabene adalah produk budaya Barat, tentunya berbeda dengan budaya dan nilai-nilai ketimuran dan nilai Islam yang menjunjung tinggi kehormatan orang lain, keluhuran budi pekerti, etika, dan ketakwaan kepada Allah swt.<sup>6</sup>

Era globalisasi dunia telah berimplikasi kepada semakin banyaknya perubahan dalam menghayati arti kehidupan bagi manusia modern. Perubahan terhadap gaya hidup berorientasikan perkembangan teknologi informasi, juga mempengaruhi perkembangan budaya, pola pikir, dan gaya hidup yang bersendikan adat, etika, serta penghayatan terhadap norma agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

Perubahan dunia saat ini sangat mungkin sebagai produk ledakan teknologi informasi. Hampir setiap hari muncul berbagai hasil ciptaan baru dari inovasi teknologi. Teknologi

<sup>4</sup> Sri Endang Anjarwani, "Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Yang Bijak Bagi Remaja Pada Era Globalisasi," *Begawe* 2, no. Teknologi (2022): 29.

<sup>5</sup> A.Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa* (Jakarta: Renaisan, 2004).

<sup>6</sup> Zainuddin Sardar, *Information and the Muslim World: A Strategy for the Twenty-First Century* (Bandung: Mizan, 1988).h. 17

informasi telah berhasil menembus batas antar benua di seluruh dunia. Bahkan teknologi informasi telah berhasil mengubah pola pikir, ideologi, budaya dan berbagai elemen luar memasuki ruang negara lain tanpa batas dan pengawalan. Kasus di beberapa negara seperti gejolak politik di Mesir, membuktikan bahwa kekuatan jejaring sosial yang muncul karena pengaruh teknologi informasi, dapat melebihi kekuatan militer. Teknologi informasi sangat berharga dalam kehidupan manusia di era global, hingga turut menjadi penentu dan penggerak masa depan suatu bangsa.

Walaupun demikian, teknologi informasi menawarkan suatu solusi yang jauh lebih murah. Sebagian besar dunia Muslim dapat saling dihubungkan melalui telepon dalam waktu singkat melalui teknologi satelit. Di dalam aspek positif teknologi informasi pun terdapat banyak perangkat yang harus disadari. Aspek pertama di sini adalah pengendalian. Keuntungan-keuntungan teknologi informasi akan dipetik oleh mereka yang berhasil mengendalikan teknologi informasi. Dengan demikian, tidak banyak manfaatnya memiliki program-program canggih untuk membangun jaringan- jaringan komunikasi untuk menghubungkan desa-desa terpencil, jika bergantung pada teknologi dari negara-negara industri.<sup>7</sup> Ketergantungan seperti itu, kebijaksanaan yang baik sekalipun hanya akan mengarah kepada kebergantungan. Aspek yang kedua adalah ketidaklayakan. Teknologi informasi yang lahir di Barat cenderung mengarah kepada peningkatan elemen destruktif dan elemen pengendaliannya, atau secara spesifik sesuai untuk digunakan oleh konsumen-konsumen Barat. Inilah alasan penting menurut Sardar mengapa dunia Muslim harus mengembangkan kemampuan sendiri dalam bidang teknologi informasi. Gagal melakukan hal ini berarti memperkuat ketergantungan pada negara-negara industri, dan hal ini akan membuat negara-negara industri bukan hanya akan mempertahankan dominasi ekonomi dan politiknya, tetapi juga akan merongrong dan menaklukkan dunia Muslim.<sup>8</sup>

Potensi positif teknologi informasi dapat ditingkatkan hanya dengan mengevaluasi secara kritis teknologi tersebut dan memperkirakan manfaatnya bagi masyarakat dan kebudayaan Muslim melalui penilaian terhadap teknologi itu berdasarkan nilai-nilai konseptual Islam. Jika tidak, teknologi informasi akan cenderung menciptakan sistem-sistem yang menjadi otonom dan totaliter. Sistem- sistem tersebut tanpa disadari akan menggantikan proses produksi atau bahkan pengetahuan manusia, menciptakan dunia dimana semua perilaku didikte dan disahkan oleh dunia informasi.<sup>9</sup>

Diakui pula bahwa perkembangan teknologi memberikan dampak yang baik bagi masyarakat, seperti pemanfaatan televisi, komputer, dan internet, maka dengan cepat dapat diketahui perkembangan serta kejadian di Indonesia bahkan seluruh dunia. Akan tetapi harus disadari bahwa tidak sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkannya. Hal tersebut dapat diamati dari penggunaan berbagai media yang justru merusak citra dan akhlak generasi muda yang bahkan merambah kepada anak- anak, yaitu dengan disiarkannya tayangan-tayangan pornografi dan pornoaksi.

Langkah penting bagi umat Islam terkait dengan itu adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun teknologi informasi dapat menjadi penunjang pada proses penyebaran ilmu pengetahuan ke seluruh umat manusia, termasuk umat Islam. Teknologi informasi patut dimanfaatkan untuk mengurangi jarak antara umat Islam yang berbeda sistem sosial, ekonomi dan politiknya. Teknologi informasi juga diharapkan mampu dipakai untuk mengurangi jarak antara kemajuan yang dicapai oleh negara-negara maju dengan apa yang dicapai oleh negara-negara berkembang.<sup>10</sup>

Menghadapi proses kemajuan dan perubahan zaman sebagai imbas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kemampuan mengelola informasi menjadi suatu yang tidak dapat diabaikan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa arus informasi dunia tak lagi mengenal batas wilayah, kesamaan kepentingan serta sistem sosial dan politik. Bahkan, kendala jarak ruang telah diatasi oleh teknologi transportasi dan telekomunikasi, maka akses informasi telah menyebar dan beragam. Kini produk- produk teknologi dapat dikatakan lebih dominan digunakan untuk mengakses informasi.

<sup>7</sup> Sardar. *ibid.*, h. 76-77.

<sup>8</sup> Sardar. *ibid.*, h. 76-77

<sup>9</sup> Sardar., *Ibid.* ,68

<sup>10</sup> Ibrahim, *Teknologi Emansipasi Dan Transendensi*, n.d.

Perkembangan teknologi televisi telah dipergunakan semaksimal mungkin untuk memperkecil jarak atau hambatan komunikasi kepada khalayak. Khalayak pada satu sisi menjadi raja dan penentu terhadap lakunya berbagai program yang diproduksi. Khalayak bukan hanya sebagai penonton pasif, tetapi mereka diberi kesempatan untuk merasakan seolah mereka bagian terpenting dari proses transformasi informasi yang berlangsung.

Era globalisasi yang ditandai dengan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi sudah demikian canggihnya sehingga lebih memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi sebagai bahan pengetahuannya. Hasil teknologi modern yang telah memasuki kehidupan manusia merupakan gabungan dari bermacam-macam teknologi. Bangsa Indonesia pada proses industrialisasi yang mengalir deras dihadapkan pada alternatif-alternatif masa depan seperti:

1. Mengejar keterbelakangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Memilih proses alih teknologi dan mengadopsinya untuk implementasi praktis.<sup>11</sup>

Terkait dengan orientasi dan usaha-usaha peningkatan pemahaman terhadap Islam, maka teknologi informasi sebagai saluran (channel) dan sekaligus sebagai isi pesan (message content) memegang peran sangat berarti;<sup>12</sup> Pertama, teknologi informasi sebagai sarana dakwah dapat diperankan sebagai pembawa informasi tentang ajaran Islam, untuk menyampaikan, mengalihkan atau menjelaskan pikiran, gagasan, pesan kepada umat manusia (kaum muslimin). Di sini, melalui teknologi informasi, seorang mubaligh atau dai melalui pendekatan edukatif persuasif maupun instruktif dapat mengajak atau membangkitkan motivasi umat Islam untuk lebih meningkatkan pemahamannya terhadap ajaran Islam.

Kedua, selain menjadi saluran komunikasi massa sebagai penyebar informasi obyektif, alat pembudayaan serta mobilisator dan dinamisator pengembangan ajaran agama, juga dapat dipergunakan sebagai kontrol sosial yang berupa koreksi dan evaluasi dari masyarakat Islam atas pelaksanaan dakwah yang diselenggarakan, baik oleh pemerintah, tokoh-tokoh agama, maupun lembaga-lembaga dakwah. Dalam memasuki teknologi modern dari teknologi informasi saat ini, maka penguasaan teknologi cetak mutakhir, radio dan televisi yang terbaru serta radio dan video cassette perlu dikuasai dan dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Selain media cetak, kini terdapat bermacam-macam media informasi dan komunikasi. Umat Islam juga perlu memiliki media (sarana informasi dan komunikasi elektronik yang efektif seperti televisi, radio, VCD, dan lain-lain untuk dipakai sebagai pusat informasi, guna menyampaikan pesan-pesan Alquran kepada umat manusia seluruh dunia sesuai dengan misi Islam sebagai hudan li al-na>s secara cepat dan tepat. Pusat-pusat informasi yang efektif untuk mentransfer situasi sosial ekonomi dan politik kepada umat muslim perlu disiapkan. Umat Islam hendaknya kaya dengan informasi mengenai keberhasilan pembangunan sosial, ekonomi, politik di satu pihak, begitu pula kegagalan pembangunan akhlak di pihak lain, sehingga dapat melakukan evaluasi atau menilai langsung tentang sudah sejauh mana keberhasilan dakwah Islamiyah dalam rangka pembangunan kesejahteraan rakyat.

Hal tersebut tidak hanya didasarkan kepada pemanfaatannya saja, akan tetapi diharapkan dapat memberikan layanan yang bermanfaat bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Kemudian hal tersebut memerlukan kemampuan sumberdaya manusia yang handal untuk diaplikasikan secara lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### **Perspektif Hukum Islam terhadap Penggunaan Teknologi Informasi**

Sejarah peradaban manusia mencatat bahwa 50 tahun terakhir peran teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian utama penentu gerak peradaban umat manusia. Sebutlah bidang kemanusiaan, apa yang saat ini tidak tersentuh oleh teknologi informasi dan komunikasi ini. Bidang ekonomi, perdagangan, pertahanan keamanan, bidang sosial, pendidikan tidak ada satupun yang tidak tersentuh oleh teknologi informasi dan komunikasi.

Teknologi informasi telah berkembang sangat jauh saat ini dan telah merevolusi cara hidup manusia, baik terhadap cara berkomunikasi, cara belajar, cara bekerja, cara berbisnis, dan

<sup>11</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1998).

<sup>12</sup> Rakhmat. *ibid.*, h. 211-213.

lain sebagainya. Era informasi memberikan ruang lingkup yang sangat besar untuk mengorganisasikan segala kegiatan melalui cara baru, inovatif, instan, transparan, akurat, tepat waktu, lebih baik, memberikan kenyamanan yang lebih dalam mengelola dan menikmati kehidupan.

Peningkatan kualitas hidup semakin menuntut manusia untuk melakukan berbagai aktivitas yang dibutuhkan dengan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya. Teknologi informasi yang perkembangannya sangat cepat secara tidak langsung mengharuskan manusia untuk menggunakannya dalam segala aktivitasnya.

Sebagai hasil dari kemajuan sains dan ilmu pengetahuan, perspektif Islam melihat teknologi informasi yang bermanfaat adalah apabila: 1) mendekatkan pada kebenaran Allah dan bukan menjauhkannya; 2) dapat membantu umat merealisasikan tujuannya; 3) dapat memberikan pedoman bagi sesama; dan 4) dapat menyelesaikan persoalan-persoalan umat.<sup>13</sup>

Sejarah telah membuktikan bagaimana kepeloporan teknologi informasi dalam sejarah peradaban masyarakat dunia. Sebelum Eropa menemukan tiga penemuan barunya, yaitu: seni cetak, pemakaian mesin, kompas. Ketiga penemuan ini yang menjadi motor pemercepat tumbuhnya gerakan renaissance, gerakan kelahiran kembali peradaban Eropa yang lahir sejak sekitar abad 14 M. yang kelak menjadi titik awal zaman modern di Eropa, maka jauh sebelumnya di zaman kerajaan Abbasiyah (Abad VIII dan X M.) telah banyak tumbuh industri-industri kertas di sekitar negeri Islam. Pada saat itu pembuatan kertas sudah menjadi industri setempat. Kira-kira abad XII M. barulah masuk ke daratan Eropa.<sup>14</sup>

Berbarengan dengan kemajuan industri kertas, penulisan buku-buku baik karya orisinal maupun terjemahan karya Yunani juga ikut berkembang pesat, sehingga tumbuh perpustakaan di mana-mana di wilayah negeri Islam saat itu. Tercatatlah dalam sejarah peradaban bahwa pada abad X M, di Andalusia saja terdapat kurang lebih 20 perpustakaan umum yang mempunyai koleksi 400 -600 ribu jilid.<sup>15</sup>

Berdasarkan fakta sejarah, mungkin dapat dilukiskan betapa gemilang dan berperannya teknologi informasi di dunia Islam sebagai sarana meningkatkan pemahaman terhadap Islam dalam kehidupan peradaban manusia, melalui media yang berupa bukubuku, majalah dan bahan lektural lainnya sebagai produk masyarakat muslim. Pada zaman Abbasiyah yang mengalami zaman keemasannya saat itu akan menjadi sarana dalam meningkatkan pemahaman terhadap Islam. Bagaimana mungkin gerakan penerus jadi tanpa melalui penerjemahan pengetahuan karya besar cendekiawan Islam seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, Ibn Haisam al-Jabir dan lainnya.<sup>16</sup> Itulah fakta sejarah, yang secara historis telah menjadi saksi bagaimana peran teknologi informasi dalam sejarah peradaban umat manusia di dunia serta mengukir andilnya umat Islam dalam sejarah peradaban modern dewasa ini.

Untuk menghadapi berbagai tantangan umat Islam dewasa ini, pers merupakan alat strategis dan sangat relevan untuk dikembangkan di era informasi ini. Pers Islam secara konseptual tentu memiliki perbedaan normatif dengan jenis-jenis pers lainnya, tetapi secara operasional tentu sama. Jurnalistik Islam sangat tepat jika dikatakan sebagai jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni Islam. Peran strategis pers Islam antara lain, Pertama, pers Islam harus bersikap kritis terhadap lingkungan luar, sanggup menyaring informasi Barat yang relevan dan tidak bias terhadap Islam. Ini sesuai dengan pesan suci Alquran: „Jika orang-orang fasik membawa berita, selidikilah berita itu“ (QS al-Hujurat/49: 6).

Kedua, pers Islam harus mampu menjadi penerjemah dan frontier spirit bagi pembaharuan dan gagasan-gagasan kreatif kontemporer. Di sini, Islam perlu diorientasikan ke depan agar sanggup berbicara dengan berbagai problema sosial dewasa ini dan nanti. Alquran mengatakan: „Hendaknya setiap diri melihat apa yang sudah dipersiapkannya untuk masa depannya, bertakwalah kepada Allah swt.“ Ketiga, pers Islam hendaknya sanggup melakukan proses sosialisasi sebagai upaya untuk memelihara dan mengembangkan khazanah intelektual Islam. Keempat, pers Islam harus sanggup mempersatukan setiap kelompok umat sambil memberikan kesiapan untuk bersikap

<sup>13</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains, Terj* (Bandung: Mizan, 1995).

<sup>14</sup> Kuntowidjoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Semarang: Sholahuddin Press, 1985).

<sup>15</sup> Kuntowidjoyo. *ibid* h. 64

<sup>16</sup> Sardar, *Information and the Muslim World: A Strategy for the Twenty-First Century*. *ibid* h.68

<sup>31</sup> QS. Ali Imran : 103.

terbuka bagi perbedaan paham. Peran pers Islam sebagai dipesankan Alquran: „Dan berpeganglah kamu sekalian dengan tali Allah swt., dan jangan kamu bercerai berai. (QS Ali- Imran/3: 103).<sup>31</sup>

Sehubungan dengan teknologi informasi sebagai sarana dakwah di era informasi di abad modern, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dan peningkatan pemahaman terhadap umat Islam atau umat Islam di Indonesia yang tengah sibuknya bergumul dan berpacu dengan derap pembangunan di segenap sektor kehidupan.

Berikut ini secara operasional peran teknologi informasi dapat dikemukakan beberapa catatan-catatan yang dianggap mampu meningkatkan pemahaman terhadap Islam sebagai berikut:

1. Peran teknologi informasi Islam sebagai sarana dakwah hendaknya mampu memerankan diri sebagai ‚media dan corong kemajuan bangsa‘. Artinya mampu berfungsi menjadi sumber informasi objektif, positif, kontrol sosial yang konstruktif, penyalur aspirasi masyarakat Islam atau penyambung kehendak dan minat rakyat, mobilisator dan dinamisator pembangunan serta sebagai mediator antara kepentingan pemerintah dan masyarakat tanpa ada yang terkorbankan kepentingannya. Jikalau teknologi informasi Islam sanggup menjalankan tugasnya dalam pembangunan sebagai media corong kemajuan bangsa seperti itu, maka ia akan mendapat tempat di hati masyarakat Islam khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.
2. Teknologi informasi hendaknya sanggup menjadi ‚media profetik‘. Artinya ia mesti mampu menjadi pembawa amanat atau risalah agama, yaitu amar makruf dan nahi munkar, menegakkan keadilan dan kebenaran. Di sinilah teknologi informasi yang digunakan sebagai sarana dakwah dengan segenap karakteristik yang islami dan perlu menjalankan fungsi profetik kritisnya dalam rangka partisipasinya dalam pembangunan bangsa Indonesia, dan mampu menjadi suara rakyat dalam menyampaikan dan mengemukakan kritik konstruktifnya kepada golongan sosial yang sedang berkuasa (pemerintah) dengan penuh kebijaksanaan atau ‚bi al-hikmah wa al-mau‘izah al-hasanah‘ (dengan bijaksana dan nasihat yang baik).
3. Teknologi informasi sebagai sarana dakwah hendaknya mampu menjadi agen pemersatu bangsa Indonesia, terutama dalam rangka mensukseskan pembangunan kerukunan antarumat beragama. Di sini, teknologi informasi sudah saatnya memiliki idealisme yang bersifat nasionalistik-religius, yang orientasinya harus diarahkan kepada terciptanya masyarakat yang islami yang sesuai dengan norma kebangsaan dan agama.
4. Teknologi informasi yang merupakan alat komunikasi masyarakat perlu memiliki bahasa yang komunikatif dialogis. Ini dimaksudkan adalah bahasa yang bersifat persuasif-sofistikatif atau bahasa yang mampu menggugah perasaan dan tindakan masyarakat secara halus-lentur, menarik dan indah serta penuh dialog-dialog yang demokratis dan manusiawi. Tanpa bahasa komunikatif dan dialogis ini, teknologi informasi Islam akan tetap sulit meraih hati audiensnya.
5. Teknologi informasi dalam era informasi ini harus dikelola secara lebih profesional. Tanpa ‚professionalism oriented‘, adalah sulit teknologi informasi sebagai sarana dakwah dapat menjadi media yang besar, menarik pembacanya, kompetitif dan dapat merebut pasaran informasi di tengah masyarakat luas dalam era informasi modern yang kian canggih kini dan esok hari. Dengan demikian, penggunaan teknologi informasi sebagai sarana dakwah tidak dapat disangkal bahwa dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Islam.<sup>17</sup>

Sebagai produk ilmu pengetahuan dan sains yang netral, kemajuan dan perkembangan teknologi informasi diharapkan dapat lebih berwajah manusiawi dan lebih memanusiakan manusia, serta lebih bermanfaat sesuai dengan ajaran Islam. Islam tidak mengenal adanya kompartementalisasi bidang-bidang kehidupan manusia, sehingga bidang pengembangan teknologi informasi pun juga merupakan bagian integral kehidupan seorang muslim secara utuh yang harus diorientasikan kepada paradigma kehidupan tauhid. Penguasaan terhadap teknologi informasi dan pemanfaatannya seoptimal mungkin menjadi penting bagi setiap muslim sebagai sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Sang Khalik. Dengan demikian aplikasi teknologi selayaknya sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam serta diabdikan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Penegasan Allah dalam QS al-Hujurat/49: 12 perlu untuk menjadi renungan untuk membawa perspektif hukum Islam terhadap kemajuan teknologi informasi Hai

<sup>17</sup> Muhammadiyah Amin, *Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guna Menghindari Praktek KKN Dalam Rangka Penyelenggaraan Good Governance "Makalah* (Jakarta: Lemhanas RI, 2009).

orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>18</sup>

Ayat tersebut dalam konteks media informasi diemukan ada tiga hal ,yaitu: zann, tajassus, dan ghibah. Zann yang dimaksud pada ayat tersebut adalah prasangka terhadap seseorang yang tanpa disertai indikasi apa pun, semisal menyangka orang baik-baik berbuat mesum atau perbuatan tercela lainnya tanpa bukti. Sehingga dengan demikian, zann (prasangka, asumsi, kecurigaan) yang disertai indikasi indikasi dan bukti yang jelas tentunya tidaklah dilarang.<sup>19</sup>

Sebagai kelanjutannya, pelarangan tajassus tidak berlaku pada usaha membuka aib orang yang berangkat dai zann yang memiliki dalil (indikasi yang jelas). Sehingga investigasi yang dilakukan dengan media massa ataupun teknologi informasi untuk menguak aib seseorang yang disertai indikasi yang kuat akan kebenarannya juga tidak termasuk dalam pelarangan ayat ini. Dalam hal ini ‘Abd al-Qadir Ahmad ‘Ata’ menulis:

Kita melihat bahwa zann berkembang sedemikian rupa sampai pada taraf tajassus. Zann yang dilarang dalam ayat ini adalah kecurigaan yang tanpa dalil. Ini ditunjukkan bahwa setelah Allah melarang zann, Ia berfirman: wala tajassasu. Andai zann itu didukung oleh bukti yang kuat, niscaya pelarangan zann) tidak diiringi dengan pelarangan tajassus. Maka dengan demikian, setiap z}ann yang tidak didukung bukti yang benar, merupakan zann yang haram dan harus di jauhi.<sup>20</sup>

Selanjutnya, yang paling dekat dengan kerja media adalah ghibah. Ghibah artinya menuturkan keadaan seseorang yang jika saja orang itu tahu maka ia akan maran dan tidak senang. Fikih mengancam dengan keras pelaku ghibah. Ungkapan Alquran sangat jelas dalam hal ini. ,...Sukakah kamu memakan daging bangkai saudaramu, maka lalu kamu jijik’. Besarnya efek yang diakibatkan oleh ghibah menjadi alasan kuat dalam fikih untuk tidak memperkenankannya dalam bentuk apapun, kecuali ada kepentingan lebih besar yang ditujunya gharadun sahiihun fial- syar’i). Tujuan syar’i yang menjadikan ghibah boleh dilakukan, adalah: pertama, al- taz}allum, orang yang menuturkan kebobrokan orang yang menzaliminya untuk menghilangkan kezaliman itu; kedua, al-isti’anah ‘ala taghyir al-munkar, menuturkan suatu kemungkaran dengan tujuan agar kemungkaran itu ditinggalkan; ketiga, al- istifta’, menuturkan aib orang kepada ahli hukum (hakim, jaksa, pengacara) untuk mengerti hukumnya; keempat, menuturkan seseorang yang dengan terang-terangan berbuat mungkar (kesaksian di pengadilan); kelima, untuk mewaspadakan umat agar tidak turut melakukan aib yang di-ghibah-i.<sup>21</sup>

Jika alur berpikir ini diteruskan, maka satu-satunya acuan agama yang mesti dipegang oleh pengelola informasi adalah muatan informasi selayaknya mengacu pada tujuan yang benar menurut syarak. Dengan berpegang teguh pada prinsip bahwa segala informasi harus faktual, berimbang, dan bertanggungjawab, maka sejatinya segala bentuk informasi diperbolehkan oleh syarak. Tetapi jika acuannya adalah pertimbangan bisnis dan keinginan pasar, tanpa memperdulikan tanggungjawab moral untuk mendidik masyarakat menjadi semakin baik, maka setiap informasi yang mengarah kepada eksploitasi kekerasan, seksual, dan kriminalitas yang tidak dapat dibenarkan oleh agama dan negara.

Sebaliknya, dalam konteks informasi yang terkait dengan korupsi, kolusi, manipulasi, perampokan, pencurian, kesewenang-wenangan penguasa, monopoli, dan informasi terkait persoalan rakyat banyak (kepentingan umum), maka semua itu boleh diekspose meskipun menyangkut pelanggaran privasi terhadap oknum-oknum tertentu, karena tujuan yang dimaksud adalah penegakan keadilan dan pemberdayaan masyarakat untuk bersikap tegas terhadap segala bentuk penyelewangan atau penyimpangan. Tetapi, informasi terkait dengan seksualitas, meskipun ada sisi positifnya (agar orang tua lebih ketat mengawasi anak-anaknya), namun imbas negatifnya

<sup>18</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf , dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Madinah:Percetakan Al-Qur’an Raja Fadh. 1426 H),847.

<sup>19</sup> Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Ansyari Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Al-Ahkam Al-Qur’an Juz XVI* (Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiyah., 1985).

<sup>20</sup> Abd al-Qadir Ahmad “Ata,” *Haza Halal Wa Haza Haram*, n.d.

<sup>21</sup> Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Bairut: Dar al- Fikri, 1989).

akan lebih besar. Sebab, di kalangan remaja, informasi seperti itu malah memprovokasi mereka untuk lebih terbuka terhadap seks, dan di kalangan masyarakat luas malah menjadikan mereka bersikap permisif. Informasi tersebut juga melanggar privasi dan aurat pihak yang dijadikan objek ekspose, karena prinsip yang dikedepankan oleh hukum Islam dalam hal-hal yang terkait dengan seksualitas adalah mengupayakan pelaku zina menutup diri dan tidak mengumbar petualangan seksnya.<sup>22</sup>

Dampak negatif dari teknologi informasi tentu tidak sebatas itu saja, sebab globalisasi dan teknologi informasi telah merambah ke seluruh dimensi kehidupan manusia. Untuk itu, diperlukan kembali semangat ijtihad para mujtahid/fukaha dalam menyikapi berbagai problematika yang dimunculkan oleh gelombang globalisasi dan teknologi informasi serta kemampuan melakukan proyeksi masa depan terhadap gejala lainnya yang dapat saja muncul.

Umat Islam diharapkan memiliki landasan, yaitu ajaran Islam itu sendiri. Dalam waktu bersamaan, untuk menghadapi tantangan, maka juga diperlukan landasan, motivasi, inspirasi, dan akidah. Di sini perlu memperkuat dan mempertegas landasan hidup agar mampu menghadapi ancaman dan terhindar dari aspek-aspek mudarat dari pertarungan besar teknologi informasi. Oleh karena itu, perlu diperhatikan dan ditumbuhkan kesadaran kembali tentang tujuan hidup menurut Islam serta bertanggungjawab terhadap perbuatan di dunia dan konsekuensinya di akhirat kelak nanti.

## SIMPULAN

1. Terdapat juga tantangan utama dalam menyebarkan ajaran agama Islam melalui sosial media adalah munculnya konten yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Konten seperti ini dapat membingungkan umat Islam dan bahkan dapat menyebarkan pemahaman yang salah tentang agama Islam
2. Akibat perkembangan teknologi ini cukup beragam, satu sisi kehidupan menjadi lebih dimudahkan, namun di sisi lain dirugikan. Ada banyak aspek yang harus diperhatikan akibat dampak dari penggunaan teknologi informasi ini terutama pada moralitas dan akhlak generasi muda Islam.
3. Umat Islam diharapkan memiliki landasan, yaitu ajaran Islam itu sendiri. Dalam waktu bersamaan, untuk menghadapi tantangan, maka juga diperlukan landasan, motivasi, inspirasi, dan akidah. Di sini perlu memperkuat dan mempertegas landasan hidup agar mampu menghadapi ancaman dan terhindar dari aspek-aspek mudarat dari pertarungan besar teknologi informasi. Oleh karena itu, perlu diperhatikan dan ditumbuhkan kesadaran kembali tentang tujuan hidup menurut Islam serta bertanggungjawab terhadap perbuatan di dunia dan konsekuensinya di akhirat kelak nanti

## SARAN

Kritik konstruktif sangat penulis harapkan untuk kemajuan dan perkembangan penulis kedepannya, khususnya dibidang hukum Islam Indonesia. Semoga kita bisa mengamalkan dan menyampaikan kepada orang lain lain, Aminnn...Materi tanpa implementasi bagaikan pohon yang hanya berduri. dunia sementara akhirat selama-selamanya.

## REFERENSI

- Amin, Muhammadiyah. 'Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi Guna Menghindari Praktek KKN dalam Rangka Penyelenggaraan Good Governance'. Makalah. Jakarta: Lemhannas RI, 2009.
- Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. Islam dan Filsafat Sains, terj. Saiful Muzani. Bandung: Mizan, Azizy, A. Qodri. Membangun Integritas Bangsa. Jakarta: Renaisan, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997. Echols, Jhon M. and Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia. Cet. XXI; Jakarta: Gramedia, 1995.

<sup>22</sup> Muhammad ibn Isma'il Al-San'ani, *Subul Al-Salam* (al-Qohirah: Maktabah al-Mujallad al-'Arabi, n.d.).

- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulu' al-Din*, juz III. Beirut: Dar al-Fikr, 1989 M/1409 H.
- Haedari, HM. Amin, et.al., *Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001. Hawi, Akmal. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah, 2005.
- Hawkins, Joyce M. *Oxford Universal Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1995. Ibrahim, Marwah Daud. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi Wacana Peradaban dengan Visi Islami*. Cet. II; Jakarta: Mizan, 1995.
- Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Madinah: Percetakan Al-Qur'an Raja Fadh, 1426 H.
- Kuntowidjoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Semarang: Sholahuddin Press, 1985.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009. Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari. *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, juz XVI. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Cet. X; Bandung Mizan, 1998.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*.
- Sa'ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: AlfaBeta, 2008. Al-San'ani, Muhammad ibn Isma'il. *Subul al-Salam*, juz IV. Kairo: Maktabah al-Mujallad al-'Arabi, t.th.
- Sardar, Zainuddin. *Information and the Muslim World; A Strategy for the Twenty-first Century*, terj. Ilyas Hasan, *Tantangan Dunia Islam Abad 21; Menjangkau Informasi*. Bandung: Mizan, 1988.
- Suparni, Niniek. *Cyberspace Problematika dan Antisipasi Pengaturannya*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Syahdeini, Sutan Remy. *Kejahatan dan Tindak Pidana Komputer*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2009.
- Syamsuddin, Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Cet. I; Jakarta: Logos, 2000.
- Tim Prima Pena. *Kamus Ilmiah Populer: Referensi Ilmiah Ideologi, Politik, Hukum, Ekonomi, Sosial, Budaya dan Sains*. Surabaya: Gita Media Press, 2006.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.